



INSTITUSI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA

Murtadha

Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Abstract: Educational institutions are official institutions that play an important role in passing on knowledge, culture and religion as well as being the main institutions that hold responsibility for the formation and development of the character of the nation's generations. Educational institutions have long been known by the world's population as institutions that inherit values and knowledge so that generations are able to take responsibility for their every action. Education is the learning of knowledge, skills, and habits of a group of people that is transferred from one generation to the next. In Law no. 20 of 2003 has stated that education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves and society, nation and state. The good civilization of a nation can be seen from the number of problems experienced by that nation, or it can be seen from the level of prosperity of its people. The younger generation is the party who most determines the condition of a nation in the future. A good and quality young

generation can be created through the education process. Through education, we will create a generation that has great abilities in overcoming various problems of a nation.

Keywords: Education, Development, National character

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan merupakan lembaga resmi yang berperan penting dalam mewariskan pengetahuan, budaya, dan Agama sekaligus sebagai institusi utama yang memegang tanggung jawab terhadap pembentukan dan pembinaan kerakter generasi bangsa. Institusi pendidikan sejak lama telah dikenal oleh penduduk dunia sebagai institusi pewaris nilai-nilai, dan pengetahuan agar generasi mampu bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Melalui institusi pendidikan juga kerakter generasi bangsa dapat dibangun sesuai dengan kehendak sosial dan tujuan pembangunan yang diinginkan, baik itu pembangunan kepribadianmulia atau pun untuk menyediakan tenaga kerja yang kompetitif dan berkualitas.

A. Peran Pendidikan Terhadap Peradaban Bangsa

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 telah disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari definisi tersebut, sangatlah jelas bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek, termasuk dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Generasi muda mempunyai peranan yang sangat penting dalam keikutsertaan memajukan peradaban suatu bangsa. Proses pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kualitas generasi muda yang dihasilkan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Peradaban merupakan tahap tertentu dari kebudayaan suatu masyarakat yang telah mencapai kemajuan yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju.

Baiknya peradaban suatu bangsa bisa dilihat dari jumlah permasalahan yang di alami oleh bangsa tersebut, atau bisa dilihat dari tingkat kemakmuran masyarakatnya. Generasi muda adalah pihak yang paling menentukan bagaimana keadaan suatu bangsa di masa yang akan datang. Generasi muda yang baik dan berkualitas akan bisa diciptaan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan akan menciptakan generasi yang mempunyai kemampuan yang hebat dalam mengatasi berbagai permasalahan suatu bangsa.

Sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi tinggi pasti akan mencetuskan ide-ide hebat yang pastinya akan memberikan manfaat bagi masyarakat bangsa ini, seperti menghasilkan lapangan pekerjaan. Namun sebaliknya, jika kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan buruk, maka akan semakin buruk pula keadaan suatu bangsa. Mereka tidak akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan bangsa ini, justru mereka akan semakin menambah permasalahan bangsa.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan dirancang tidak sembarangan, dalam hal ini adalah sistem pendidikan formal. Hal ini bertujuan agar *output* yang dihasilkan dari pendidikan benar-benar *output* yang berkualitas tinggi.

Belakangan ini di Indonesia, kualitas *output* yang dihasilkan melalui pendidikan formal semakin menurun. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya yaitu sistem pendidikan yang diterapkan, ketidakseriusan peserta didik saat menjalani proses belajar dan semakin terbawanya generasi muda oleh arus modernisasi.

Generasi muda Indonesia saat ini khususnya Aceh lebih mementingkan pergaulannya dari pada pendidikannya. Hal tersebut semakin memperburuk kualitas pendidikan Indonesia. Padahal hal yang diharapkan dari suatu pendidikan adalah terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas. Kualitas sumber daya yang semakin baik akan semakin mempengaruhi peradaban bangsa ini.

Beberapa masalah sering sekali terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, seperti kecurangan yang dilakukan oleh siswa saat ujian yaitu mencontek. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan dari peserta didik itu sendiri, salah satu penyebabnya yaitu mereka lebih memilih bergaul dengan teman-teman mereka dan menyepelkan pendidikan. Dari contoh permasalahan ini

menghasilkan lulusan sumber daya manusia yang kurang berkualitas.

Semakin bertambahnya sumber daya manusia yang kurang berkualitas di Indonesia, semakin memperburuk permasalahan bangsa. Seperti kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk jumlah lulusan yang semakin tahun semakin bertambah. Sesungguhnya apabila lulusan-lulusan tersebut berkualitas, pasti mereka akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dimana hal ini akan memajukan perekonomian di Indonesia dan pada akhirnya akan memajukan peradaban bangsa, sehingga Indonesia tidak di anggap lemah oleh dunia luar.

Saat ini yang diperlukan dalam pendidikan Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sangat penting keberadaannya bagi pendidikan di Indonesia, karena pendidikan karakter akan menjadi penyeimbang antara pengetahuan dan moral yang ada pada peserta didik. Pendidikan karakter yang sangat diperlukan adalah pendidikan moral agama. Pendidikan moral agama akan membentuk generasi-generasi muda yang pandai namun juga mempunyai akhlak yang baik.

Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu yang paling berpengaruh terhadap maju atau tidaknya peradaban suatu bangsa. Karena dari pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang nantinya akan menentukan bagaimana keadaan bangsa selanjutnya. Dan yang saat ini sangat diperlukan yaitu pendidikan karakter. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang tinggi serta moral yang baik akan menjadi faktor yang sangat mendukung bagi peradaban bangsa ini menuju bangsa yang semakin berkualitas.

B. Selayang Pandang Tentang Kerakter Perspektif Islam dan Barat

Istilah kerakter tidak dikenal dalam literatur Islam baik itu dalam literatur Islam klasik atau pun dalam literatur Islam modoren bahkan dalam literatur Islam di era *post-modern* termasuk di era melenial sekarang ini. Istilah kerakter ditemui dalam beberapa literatur Barat. Dalam kamus Dewan (2005) disebutkan *syakhsyiah* sebagai ciri pribadi individu. Ma'luf (1986) dalam kamus besarnya menerangkan asal kata *syakhsyah*, yakni *شخصية*, yang mempunyai maksud sifat-sifat yang membedakan antara individu dan individu lain. Istilah *syakhsyiah* dipertegas lagi makasudnya oleh al-Ghazali (1336) dan Miskawaih (1981) yang secara tersirat kata *syakhsyiah* konotatif

dengan kepribadian seseorang. Lebih jelasnya istilah *syakhsyiah* telah dikenal sejak lama dalam Islam. Menurut Ahmad (2014) *Syakhsyiah* sebagai satu organisme lahir dan batin, serta mentalitas yang terjalin tanpa dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya istilah *syakhsyiah* ini juga telah menjadi rujukan dalam kajian-kajian yang relevan dengan kerakter individu bahkan sering dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Diantara sarjana Islam yang mengkaji tentang *syakhsyiah* seperti (Hashim, bin Hashim et al. 2007, Sahabuddin 2007) mereka berkesimpulan bahwa *syakhsyiah* sebagai jalinan sistem akhlak lahir dan akhlak batin sekaligus membentuk *tabi'at* atau kebiasaan menarik individu yang menyatu dalam diri dan jiwa individu.

Menurut Muthahhari, (2011) *syakhsyiah* dapat dikesan dalam perilaku dan tindakan individu, apakah baik atau tidak seperti; jujur, sabar, istiqamah, berjiwa besar, syukur, berani, adil, dan pemurah. Unsur-unsur tersebut merupakan jalinan antara pemikiran, perasaan, dan niat (Mubarak, 1988). Menurut Ahmad (2014) *syakhsyiah* tidak terlepas dari unsur *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'i, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (harga diri).

Adapun istilah kerakter ditemui dalam beberapa literatur Barat, Istilah kerakter diperkenalkan oleh filosof Amerika Dewey (1994). Kerakter asal kata dari bahasa Inggris yakni "*character*" yang mempunyai maksud watak, tabiat, budi pekerti, sifat dan moral (*The Cambridge Dictionary of Sociology*, 2006). Seorang ahli pendidikan (Huitt, 2004), berusaha mengaitkan teori-teori pendidikan khususnya tentang pendidikan moral dengan pendekatan yang sering digunakan dalam kajian kerakter yaitu pendekatan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Menurut Greenberg, Weissberg et al. (2003) umumnya kajian-kajian mengenai kerakter juga sering digunakan pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Ketiga aspek pendekatan tersebut didasarkan pada unsur moralitas, yang biasanya menjadi fokus kajian psikologi.

Senada itu kerakter menurut Jones, Ryan et al. (1999), konotatif dengan pola perilaku seseorang. Justeru individu yang berkerakter dikatakan sebagai individu yang memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Merujuk pada definisi kerakter dari Pusat Bahasa Depdiknas (2008) mempunyai maksud bawaan, hati, jiwa,

kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Unsur-unsur kerakter telah dipertegas oleh (Kirschenbaum, 2000) antara lain hormat, tanggungjawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran bahkan individu dikatakan sebagai individu yang berkerakter memiliki sifat jujur menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), tabah, berhati-hati, rela berkorban, dan berani.

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Islam mengenai *syakhsyah* di atas dapat dipahami sebagai perilaku atau akhlak yang mencakup akhlak batin dan akhlak lahir. Oleh karena itu, *syakhsyah* lebih lengkap dan jelas karena ia bersifat vertikal horizontal. Sedangkan istilah kerakter konotatif dengan perilaku yang bersemayam dalam diri individu, namun ia lebih bersifat horizontal.

Dengan demikian, istilah *syakhsyah* cenderung lebih lengkap dan sempurna bila dibandingkan dengan istilah kerakter walaupun istilah kerakter lebih suka dikemukakan oleh sarjana-sarjana di Indonesia secara umum. Dalam konteks ini, penulis cenderung sependapat dengan istilah yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Islam apabila berbicara tentang kerakter secara akademik.

C. Konsep Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan merupakan alat utama yang berfungsi untuk membentuk dan membangun karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensi, sesuai fungsinya maka pendidikan merupakan objek yang harus ditinjau kembali. Karena rapuhnya karakter suatu bangsa, pastilah diawali dan disebabkan oleh rapuhnya pendidikan karakter di bangku-bangku akademik.

Pendidikan, di samping untuk mengembangkan daya nalar kritis-kognitif, juga merupakan upaya berkelanjutan untuk membangun dan membentuk karakter. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti sebagaimana tertuang dalam undang-undang pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 harus menjadi dasar utama dalam pola pelaksanaan dan evaluasi sistem pendidikan nasional.

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (pasal 3 UU. Sisdiknas tahun. 2003).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera pada undang-undang, secara jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang karakter dan jati diri bangsa. Tetapi dalam penyelenggaraannya telah mengalami degradasi, yaitu terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan kognitif menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Akibatnya, tata krama, etika dan moral generasi bangsa tereduksi dalam sebuah nilai-nilai sempit cognitive oriented.

Pendidikan tidak hanya ditempuh secara formal, namun juga nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Karena pendidikan adalah proses yang sistemik, tidak mungkin keberhasilan pendidikan diraih maksimal, tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak.

D. Pendidikan Formal

Sekolah berperan penting dalam menanamkan dan membekali nilai-nilai bagi seorang anak. Di sekolah para anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman dan guru-gurunya. Sekolah, merupakan laboratorium sosial bagi anak. Bahkan anak-anak lebih menyerap nilai-nilai dari teman sebayanya, dari orangtuanya, ketika orangtua tidak dapat mendekati anak-anaknya dengan pendekatan yang tepat.

Sekolah harus berperan sebagai pembangun karakter (*character builder*), dan tidak hanya sekedar menyebarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sekolah bukanlah semata-mata persiapan anak di masa depan, tetapi sekolah harus dijadikan kehidupan itu sendiri, jadi pada saat di sekolahlah penanaman nilai-nilai harus secara efektif dijalankan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas sehingga proses pendidikan dan pembudayaan berjalan dengan beriringan.

Metode pembelajaran yang digunakan umumnya disebut sebagai pendidikan moral, yang terintegrasi ke dalam dua mata pelajaran, yakni Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan pendidikan agama. Namun,

dalam praktiknya terasa masih tampak kurang pada keterpaduan model dan strategi pembelajarannya. Siswa lebih diorientasikan pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu upaya untuk memperbaiki pola pembelajaran terutama dari konvensional ke pembelajaran kontekstual.

E. Pendidikan nonformal

Pendidikan dapat pula ditumbuhkembangkan di luar pendidikan formal, yang memfungsikan peran-peran sosial dari masyarakat, dan agamawan. Hal itu sejalan dengan model pembelajaran tempo dulu di masa-masa awal digalakkannya pendidikan di Tanah Air.

Pendidikan di masa lampau umumnya belum memerlukan pendidikan dalam arti formalisme pendidikan yang mendorong tumbuhnya kompetisi kecerdasan satu sama lain, tetapi yang menjadi pusat dan syarat pendidikan ialah berupa kesejahteraan rumah tangga, atau dengan kata lain, pendidikan berpusat pada kesejahteraan dan keutuhan hidup bersama antara ibu dan bapak. Telah menjadi adat kebiasaan yang turun-temurun bahwa di pundak ibu dan bapaklah tanggung jawab atas segala hal ihwal kehidupan anaknya. Dengan kebiasaan itu, para ibu dan bapak merasa harus bertindak sebagai contoh (kaca benggala) untuk anak cucu dan keturunan mereka selanjutnya.

F. Pendidikan Informal

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan bekal berupa nilai-nilai tentang baik dan buruk dalam kehidupan. Orangtua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar bagi bangunan budi pekerti, etika dan moralitas anak kelak dalam kehidupannya. Keluarga merupakan salah satu pilar penting bangsa dalam membangun warga negara yang berkualitas dan berintegritas.

Seorang anak yang cukup mendapatkan kasih sayang dan bekal nilai yang cukup di rumah maka akan tenang, nyaman dan mantap secara nilai di

luar rumah. Tetapi ketika di rumah tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya, di luar rumah akan menyerap apapun yang didapatkannya, yang menjadi permasalahan adalah, ketika nilai-nilai yang ada di luar sangat merusak jiwanya bahkan kehidupannya.

Perhatian yang cukup dan kasih sayang yang intens serta suasana yang dialogis antara anak dan orangtua adalah salah satu upaya yang efektif, untuk menjadikan para anak lebih percaya pada orangtua dan keluarganya. Perlu dibangun rasa saling percaya antara seluruh anggota keluarga sehingga merasa nyaman dan dihargai.

Pendidikan baik formal, nonformal maupun informal, tetap masih dibutuhkan, yang justru kita berharap terjadi simbiosis mutualistik, saling dukung di antara ketiganya. Dengan menegakkan pendidikan yang berkarakter, kita optimistis kualitas pendidikan nasional kita kian lebih baik, yang salah satunya ditandai dengan berkurangnya angka kriminalitas, kasus korupsi, dan perbuatan asusila.

G. Institusi Pendidikan dan Karakter Generasi Bangsa

Sejak zaman Yunani institusi pendidikan telah dikenal oleh manusia, tetapi institusi pendidikan zaman itu belum terorganisir sedemikian rupa. Namun dalam perkembangan seterusnya institusi pendidikan telah mengalami perubahan pesat secara bertahap sekaligus menjadi institusi yang mempunyai fungsi sebagai pewaris budaya, agama, norma, penyedia tenaga kerja dan pembangunan politik dan ekonomi, bahkan sebagai institusi pembentuk kerakter bangsa. Akibat perkembangan pengetahuan manusia dari masa ke masa institusi pendidikan telah mengalami kemajuan yang hebat seperti sekarang ini.

Disamping itu, perkembangan pengetahuan dalam berbagai aspek termasuk perkembangan sains sosial telah mampu mengungkapkan aspek-aspek penting yang berhubungan dengan kerakter yakni aspek pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Dikatakan pendidikan informal karena ia tidak mempunyai struktur secara professional, dan dikatakan dengan aspek pendidikan formal karena mempunyai struktur yang tersusun secara baik dan managerial yang professional.

Sementara dikatakan non-formal mempunyai struktur dan kurikulum secara professional, namun tidak memiliki jenjang-

jenjang nya secara teratur. Menurut beberapa sosiolog pendidikan informal berawal dari institusi keluarga (Burgess 1986, Ball 2004, Bills 2004, Hallinan 2006). Hasil-hasil penelitian juga mencatat pendidikan informal sangat mempengaruhi pembentukan kerakter atau *syakhsbiab* terutama dalam meletakkan dasar-dasar disiplin, ideologi, budaya dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun pendidikan informal sebagai pemegang peranan dalam membentuk kerakter atau *syakhsbiab* tetapi institusi pendidikan formal juga tidak kalah pentingnya dalam membangun kerakter generasi bangsa. Hal ini senada dengan Elkind dan Freddy(2004) yang menyatakan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya untuk membantu generasi agar memahami, peduli, bahkan agar mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dan dijamin masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami dengan sesuatu yang dilakukan di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah agar generasi mempunyai kemuliaan budi, bijaksana dan dapat melaksanakan kewajibannya dalam komunitas dan lingkungan mereka.

Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku yang baik, jujur istiqamah sekaligus mampu bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Justru itu, pendidikan karakter dalam konteks ke-Indonesiaan ialah pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia itu sendiri sehingga terbentuklah kepribadian bangsa yang bermal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa istilah kerakter merupakan istilah yang berasal dari Barat. Padahal Islam telah lebih awal mengenal istilah kerakter dengan sebutan *syakhsbiab* seperti yang telah dikemukakan oleh ulama-ulama Islam. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur bangsa agar mampu bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Tentunya kerakter individu yang diinginkan dapat terwujud apabila pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya didasari pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang diterima masyarakatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1983). Agama dan perubahan sosial, Rajawali.
- Ahmad, L. H. (2014). Keberkesanan kurikulum pendidikan Islam dalam pembentukan sahsiah Muslim: kajian terhadap pelajar di Politeknik Pantai Timur/Lukman Hakimi bin Ahmad, University of Malaya.
- Ahmad, L. H. (2014). "Persepsi Pelajar terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Politeknik dalam Pembentukan Sahsiah Muslim (*Students' Perception Towards the Islamic Education Curriculum at Polytechnics in the Formation of the Muslim Character*)." *Malaysian Journal of Education* 39(2)
- Al-Ghazali (1336). Misykatul anwar. Al Mishry, Maktabak Al-Mulukiyyah
- Ball, S. (2004). "The RoutledgeFalmer reader in sociology of education."
- Bills, D. B. (2004). The sociology of education and work, Blackwell Oxford.
- Burgess, R. G. (1986). *Sociology, Education and Schools: An Introduction to the Sociology of Education*, ERIC.
- Depdiknas, P. B. (2008). "Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional." Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Dewey, J. (1994). The moral writings of John Dewey, Pyr Books.
- Greenberg, M. T., et al. (2003). "*Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning.*" *American psychologist* 58(6-7): 466.
- Hallinan, M. T. (2006). *Handbook of the Sociology of Education*, Springer Science & Business Media.
- Hashim, S., et al. (2007). Teori personaliti dari perspektif Islam, timur & barat, PTS Professional.
- Huitt, W. (2004). "*Moral and character development.*" *Educational psychology interactive*: 1-10.
- Idris, S. (1998). Pendidikan di Aceh, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah.

- Jones, E. N., et al. (1999). "Character Education & Teacher Education: How Are Prospective Teachers Being Prepared to Foster Good Character in Students?" *Action in Teacher Education* 20(4)
- Kirschenbaum, H. (2000). "From values clarification to character education: A personal journey." *The Journal of Humanistic Counseling* 39(1): 4-20.
- Ma'luf, L. (1986). "al-munjid fi al-lughah wa al-a'lam." Beirut, Libanon: Darul Masyriq, cet 28.
- Miskawaih, A., Ibn, Muhammad, Suhail al-Utman (1981). *Min Tahdīb al-aḥlāq li-Miskawaih*. Mesir, Mansurat Wizarat at-Taḥqāfa wa-'l-Irsad al-Qaumi.
- Muthahhari, M. (2011). *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, Jakarta: Citra.
- Muthmainnah, I. (2014). *Designing the curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) at Pondok Pesantren Salafiyah in South Kalimantan, Universiti Utara Malaysia*.
- Nuraini, N. (2014). "Potret Islam Tradisional “Dayah dan Ulama di Aceh Abad Ke-20” dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4(2)
- Sahabuddin, H. Y., Rohizani (2007). *Personaliti Dari Perspektif Islam, Timur & Barat*. Batu Caves Selangor, PTS Professional Publishing Sdn.Bhd.
- Said, M. (1981). "Aceh Sepanjang Abad Jilid I." Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.
- Turner, B. S. (2006). *The Cambridge Dictionary of Sociology*, Cambridge niversity press